

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari proses akuntansi pada periode akuntansi tertentu sebagai alat untuk mengkomunikasikan antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga diharapkan bisa memberikan informasi mengenai perusahaan yang digabungkan dengan informasi lain, seperti informasi industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Laporan keuangan mencerminkan semua transaksi usaha sepanjang waktu yang menghasilkan baik peningkatan maupun penurunan bersih nilai ekonomi bagi pemilik modal. Dengan demikian laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan dan juga menjadi instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan.

Laporan keuangan dibuat dengan maksud memberikan gambaran kemajuan (*progress report*) perusahaan secara periodik. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*. Laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari kombinasi antara fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi serta pendapat pribadi. Laporan keuangan yang dibuat oleh

manajemen secara berkala setiap periode mempunyai tujuan yaitu menyediakan informasi berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, sehingga bermanfaat bagi sebagian besar pembaca laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga untuk mengetahui berbagai macam kondisi keuangan perusahaan.

Bila berbagai unsur kualitatif dalam penyajian telah sesuai, maka laporan keuangan dapat mempunyai fungsi yang maksimum. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) empat karakteristik pokok bersifat kualitatif yang membuat laporan keuangan berguna bagi pemakainya, antara lain : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Laporan keuangan disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2002: hal 2-3), pihak yang membutuhkan informasi akuntansi antara lain : investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, pemakai lainnya.

Di Indonesia, penerapan komponen laporan keuangan telah komprehensif. Namun, untuk sekedar memperoleh citra yang “baik” dimasyarakat kadang kala laporan keuangan khususnya yang berhubungan dengan hasil kinerja sengaja di manipulasi untuk mengelabui pengguna. Hal tersebut justru dapat merugikan berbagai pihak termasuk pengguna laporan keuangan bentuk-bentuk manipulasi laporan keuangan seperti itu dinamakan

sebagai *fraud* (kecurangan) atau lebih dikenal dengan *Financial Statement Fraud*.

Secara lebih detail Rezaee (2005) dalam Sihombing (2014) mengartikan kecurangan pelaporan keuangan merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyesatkan dan mengecoh para kreditor dan investor dengan penyajian yang direkayasa nilai materi laporan keuangannya.

Fahlevi (2015) menyebutkan jika terjadi peningkatan secara substansial *financial statement fraud* dalam dua dekade terakhir ini. Penelitian ACFE (2000) menyebutkan jika dewan direksi/pemilik perusahaan telah melakukan fraud dengan persentase sebesar 83% kasus. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya fenomena atau kasus skandal akuntansi yang terjadi di dunia termasuk Indonesia yang terkena imbas dari meluasnya wabah kasus skandal akuntansi dengan tidak stabilnya kondisi perekonomian negara.

Seperti pada 2009 terjadi skandal *fraud* terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Satyam. PT. Satyam merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi. Perusahaan ini didirikan oleh B. Ramalinga Raju atau disebut Raju pada tahun 1987 di India. PT. Satyam melakukan *fraud* dengan menaikkan nilai keuntungan perusahaan. Setelah dilakukan selama beberapa tahun, selisih antara keuntungan yang sebenarnya dan yang dilaporkan dalam laporan keuangan

semakin lama semakin besar sekitar US\$1,04 miliar dengan memalsukan *accrued interest*, *understated liability*, dan *overstated debtors*.

Adapun kasus lain juga dialami oleh Toshiba Corporation yang telah berdiri selama 140 tahun yang terungkap Juli 2015 yaitu dengan tindakan menggelembungkan laba sebesar 1,22 miliar USD selama 5 tahun. Dengan perusahaan sekelas Toshiba saja masih belum mampu untuk terhindar dari skandal kecurangan dari manajemennya. Akibat dari kasus tersebut adalah mundurnya dua eksekutif senior dan CEO Toshiba.

Kasus *fraud* terhadap laporan keuangan bukan hanya terjadi di luar negeri saja, namun di Indonesia juga banyak terjadi kasus *fraud*. Salah satunya yaitu kasus *overstated* yang dilakukan oleh PT KAI tahun 2005. PT KAI menyajikan laporan keuangan yang salah dengan menyajikan laba sebesar Rp 6,9 miliar, ketika perusahaan sedang mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar. Praktik kecurangan dapat terjadi di perusahaan sektor perbankan, keuangan, manufaktur, dan BUMN. Menurut survei ACFE (2014), sektor perbankan dan keuangan menjadi sektor yang paling rentan akan kasus *fraud* dibandingkan sektor lainnya dengan pembuktian kasus *fraud* yang semakin marak di sektor tersebut. Sebagai contoh, kasus *fraud* dengan pelaku utama Malinda Dee seorang *relationship manager* Citibank, ia menjadi terdakwa atas pencucian uang senilai Rp 16,63 miliar dan digelapkannya dana nasabah. Contoh lain, skandal *fraud* Bank Century dengan pelaku pihak eksekutif di bank tersebut.

Melihat meningkatnya fenomena atau kasus skandal akuntansi tersebut, dapat dilihat bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena kinerja keuangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemegang saham dan pihak yang berkepentingan serta hanya untuk kepentingan individu saja. Bukan hanya itu saja, kurangnya sistem pengawasan internal juga dapat menimbulkan *fraud* tanpa sepengetahuan dari pihak pemakai laporan keuangan dengan tujuan mempertahankan citra perusahaan dengan nilai laba yang ditinggikan agar investor tetap tertarik pada perusahaan. Tetapi pada kenyataannya tujuan untuk meraih keuntungan akan berbanding terbalik menjadi kerugian yang besar.

Meningkatnya kasus *fraud* secara global akhir-akhir ini, hal ini merupakan fakta yang tidak baik bagi pemakai laporan keuangan, khususnya di Indonesia. Kasus *fraud* yang semakin meningkat ini merupakan fenomena yang cukup menarik dan mendorong dilakukannya studi-studi tentang *fraud* baik dari segi faktor-faktor penyebabnya, pencegahannya dan pendeteksian perilaku curang tersebut. Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* sampai sekarang jarang yang mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* yaitu salah satunya *fraud pentagon*. Fraud saat ini menjadi suatu permasalahan yang hampir dihadapi oleh semua seseorang atau organisasi di setiap negara, baik di sektor industri apapun. Menurut Skousen *et al* (2009) dalam Widarti (2015) skandal besar yang merugikan

banyak pihak adalah saat *financial statement fraud* yang tidak mampu dideteksi dini.

Untuk meminimalisasi terjadinya *fraud* tersebut, sebelum berdampak lebih buruk pada perusahaan yaitu dengan lebih mengefektifkan peran *forensic auditor* dan *fraud examiner*. Metode analisis *fraud pentagon* digunakan oleh peneliti karena dalam tindakan *fraud* selalu hadir kondisi-kondisi yang mengakibatkan *financial statement fraud* terjadi. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk melakukan deteksi *financial statement fraud* melalui analisis *fraud pentagon* yang mengacu pada penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016).

Pada teori Cressey dalam Skousen *et al* (2009), penyebab kecurangan pada pelaporan keuangan dapat terjadi karena *fraud triangle* (*rationalization, opportunity, pressure*). Pendeteksian dan pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan unsur berikutnya yaitu “*capability*” (Wolfe dan Hermanson, 2004). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa terjadinya *fraud* dikarenakan kemampuan dan individu yang tepat untuk menerapkan *fraud* secara detail sehingga terbentuk *The New Fraud Diamond*.

Menurut Horwath (2011) dalam Tessa dan Harto (2016) *fraud triangle theory* dapat diperluas menjadi *fraud pentagon theory*, dimana ditambahkan dua unsur *fraud* lain yaitu *competence* dan *arrogance* dari faktor yang mendukung tindakan *fraud* (karyawan) yang bekerja pada perusahaan itu.

Peneliti harus melakukan pengukuran dengan proksi-proksi untuk dapat meneliti komponen *fraud pentagon* tersebut (Skousen *et al.*, 2009). Pertama, komponen *Pressure* (tekanan), keadaan ini selalu terjadi ketika kecurangan pelaporan keuangan berlangsung (Cressey, 1953). Pada SAS No. 99 mengelompokkan *Pressure* kedalam 4 jenis yaitu *financial targets*, *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial stability*. Konsistensi dari berbagai variabel tersebut akan dilihat pada beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan adanya pengaruh kecurangan pelaporan keuangan yang signifikan.

Kedua, komponen *opportunity* (kesempatan). Pada SAS No. 99 diklasifikasikan ke dalam 3 jenis yaitu *organizational structure*, *ineffective monitoring*, dan *nature of industry*. Ketiga hingga kelima adalah komponen *Arrogance*, *Capability* dan *Rationalization* yang menjadi bagian dari *fraud pentagon*.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai *fraud* antara lain dilakukan oleh Pardosi (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *capability* dan *nature of industry* mempengaruhi *financial statement fraud* secara positif signifikan sedangkan *rationalization*, *ineffective monitoring*, *external pressure*, dan *financial stability* tidak mempengaruhi *financial statement fraud*. Penelitian Rachmania (2017) memperlihatkan jika *rationalization*, *financial target* dan *external pressure* mempengaruhi *financial statement fraud*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016), *rationalization* dan *external pressure* mempengaruhi *financial statement*

*fraud* secara positif sedangkan *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *personal financial need*, *financial target*, dan *financial stability* mempengaruhi *financial statement fraud* secara negatif. Penelitian Putriasih *et.al.* (2016) memberikan kesimpulan jika seluruh variabel penelitian mempengaruhi *financial statement fraud* secara positif.

Penelitian serupa mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan analisis *fraud pentagon* yaitu Tessa dan Harto (2016), Sihombing (2014), Annisya *et al.* (2016), Tiffani dan Marfuah (2015). Penelitian-penelitian terdahulu ini dengan variabel *arrogance*, *capability*, *rationalization*, *change in auditor*, *ineffective morning*, *nature of industry*, *financial target*, *financial need*, *external pressure*, *financial stability* mempengaruhi *financial statement fraud* dengan positif dan negatif. Penelitian ini dilakukan untuk mempengaruhi seseorang dalam melakukan *fraud* dan untuk menguji dan memperkuat beberapa yang belum konsisten dari penelitian terdahulu.

Menurut Spathis (2002) dalam Putriasih *et.al* (2016), *financial statement fraud* dapat dilihat melalui berbagai cara. Proksi yang dapat digunakan adalah *earning management*, dimana tindakan manipulasi laba terkait dengan *financial statement fraud* dilakukan oleh manajemen.

Penelitian ini merupakan pembuktian dari penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016). Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

(1) variabel independen yang digunakan yaitu *fraud pentagon* yaitu tekanan yang akan diproksi oleh *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*. Kesempatan akan diproksi oleh *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan menambahkan proksi transaksi pihak istimewa dengan dasar penelitian Nurbaiti dan Hanafi (2017). Rasionalitas akan diproksi oleh total aset akrual dan pergantian auditor oleh perusahaan, sedangkan kemampuan individu diproksi oleh perubahan dewan direksi. Serta arogansi diproksi oleh *frequent number of CEO's picture* dengan dasar penelitian Tessa dan Harto (2016). (2) Sampel yang dapat diteliti yaitu sampel dari perusahaan manufaktur, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan saham-saham yang terdaftar pada indeks LQ-45 saja.

Atas dasar tersebut penelitian ini diberi judul “**Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Pentagon* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kasus kecurangan pada laporan keuangan pada akhir-akhir ini telah menjadi perhatian bagi banyak pihak. Tindakan curang terhadap pelaporan keuangan dapat menyebabkan kekeliruan persepsi baik pengguna ataupun auditor dikarenakan tidak ditampilkannya keadaan riil perusahaan. Perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja keuangan yang akurat, relevan dan sehat. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang mempunyai kondisi yang kurang baik tidak dapat mencegah manajemen

untuk bertindak merekayasa laporan keuangan perusahaan. Penyebab laporan keuangan dapat tercurangi adalah kurang kuatnya sistem pengendalian internal dan eksternal perusahaan. Gagalnya pendeteksian kasus kecurangan laporan keuangan oleh auditor dapat berdampak yang luas.

Ada sejumlah teori terkenal yang mampu digunakan untuk pendeteksian dini dan pengidentifikasian terjadinya *fraud* yaitu Cressey (1953) dengan teori *fraud triangle theory*, Wolfe dan Hermanson (2004) dengan teori *fraud diamond theory* dan Horwath (2011) dengan teori *fraud pentagon theory*. Teori *fraud pentagon theory* dalam Tessa dan Harto (2016) disebutkan jika penyebab *fraud* antara lain: Tekanan (*pressure*), Kesempatan (*opportunity*), Rasionalitas (*rationalization*), Kompetensi (*competence*), dan Arogansi (*arrogance*). Dari kelima elemen tersebut sering dikenal dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Dari penjelasan masalah diatas, maka dapat disusun beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?
2. Apakah *external pressure* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?
3. Apakah *personal financial need* dapat mendeteksi *financial statement fraud*?
4. Apakah *financial target* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?
5. Apakah *nature of industry* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?
6. Apakah *ineffective monitoring* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?

7. Apakah transaksi pihak istimewa dapat mendeteksi *financial statement fraud*?
8. Apakah *change in auditor* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?
9. Apakah *rationalization* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?
10. Apakah *capability* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?
11. Apakah *arrogance* dapat mendeteksi *financial statement fraud* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji secara empiris dan menganalisis *financial stability* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
2. Menguji secara empiris dan menganalisis *external pressure* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
3. Menguji secara empiris dan menganalisis *personal financial need* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
4. Menguji secara empiris dan menganalisis *financial target* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
5. Menguji secara empiris dan menganalisis *nature of industry* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
6. Menguji secara empiris dan menganalisis *ineffective monitoring* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
7. Menguji secara empiris dan menganalisis transaksi pihak istimewa dalam pendeteksian *financial statement fraud*

8. Menguji secara empiris dan menganalisis *change in auditor* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
9. Menguji secara empiris dan menganalisis *rationalization* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
10. Menguji secara empiris dan menganalisis *capability* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.
11. Menguji secara empiris dan menganalisis *arrogance* dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat dibidang akademik maupun praktik, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan pengetahuan tentang kecurangan laporan keuangan yang berbasis *fraud pentagon*.
  - b. Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan penelitian selanjutnya.
  - c. Memberikan informasi sebagai sumber referensi penelitian dengan variabel kecurangan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Manajemen

Memberikan pandangan kepada manajemen dampak dari *financial statement fraud* bagi perusahaannya.

b. Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan modalnya pada perusahaan.

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada investor agar lebih berhati-hati dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

d. Bagi masyarakat

Pada umumnya memberikan informasi dan pengetahuan yang ingin mempelajari dan mendeteksi mengenai terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.